

Enklave bahasa Toraja pada anak imigran Indonesia di wilayah Sabah, Malaysia

Enclave of the Toraja language among children of Indonesian immigrant in the Sabah region, Malaysia

Candraderi Christmatara^{1,*} & Muhammad Suryadi²

¹Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto No.13, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

^{1,*}Email: candraderichrist@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0001-0900-4601>

²Email: mssuryadi07@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-5275-4037>

Article History

Received 21 June 2024

Revised 13 July 2024

Accepted 22 July 2024

Published 2 August 2024

Keywords

enclave; Toraja language; Malay Sabah language; children of immigrant; language contact.

Kata Kunci

enklave; bahasa Toraja; bahasa Melayu Sabah; anak imigran; kontak bahasa.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This research examines the use of the Toraja language spoken by children of Indonesian immigrants in Sabah, Malaysia. This phenomenon is unique because these children, who are of Toraja descent and born also raised in an environment where Malay Sabah is the primary language of communication, maintain the use of the Toraja Language. The purpose of this research is to present the forms of Toraja language enclaves in Sabah, Malaysia. This research employs a qualitative descriptive method. Data sources were collected using purposive sampling. Data collection techniques included observation, interviews, and elicitation. The three stages of analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that Indonesian immigrant children born and raised in the Sabah, Malaysia, use both the Toraja language and Malay Sabah in various domains. The analysis revealed that Indonesian immigrant children have a better understanding of Malay Sabah than the Toraja language, influenced by economic, social, cultural, and topographical factors.

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa Toraja yang dituturkan anak-anak imigran Indonesia di Sabah, Malaysia. Fenomena ini sangat unik karena anak-anak Indonesia berdarah Toraja yang lahir dan dibesarkan di lingkungan yang dengan penggunaan bahasa Melayu Sabah sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi. Tujuan penelitian untuk menampilkan bentuk kantong/enklave bahasa Toraja di Sabah, Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dengan cara *purposive sample*. Pengumpulan data menggunakan teknik simak, wawancara, dan pancing. Tiga tahap analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan, yakni anak-anak imigran Indonesia yang lahir dan besar di wilayah Sabah, Malaysia, menggunakan bahasa Toraja dan bahasa Melayu Sabah Malaysia pada berbagai ranah. Berdasarkan analisis diketahui anak-anak imigran Indonesia lebih memahami bahasa Melayu Sabah daripada bahasa Toraja yang dipengaruhi faktor ekonomi, sosial, budaya, dan topografi.

© 2024 The Author(s). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Christmatara, C., & Suryadi, M. (2024). Enklave bahasa Toraja pada anak imigran Indonesia di wilayah Sabah, Malaysia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 395—408. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1033>



A. Pendahuluan

Bahasa adalah sebuah produk yang berasal dari budaya masyarakat. Indonesia memiliki produk budaya yang kental dan memiliki ciri khas masing-masing daerahnya. Setiap suku mempunyai bahasa daerah yang menjadi ciri khas sebagai media komunikasi sesama etnis maupun antaretnis (Putri et al., 2022). Produk budaya tersebut berupa kesenian, benda bersejarah, tradisi, alat musik, maupun bahasa. Keragaman Indonesia khususnya pada bahasa ini menjadi ciri pembeda dengan negara lain. Namun para pahlawan telah memutuskan bahwa untuk mempersatukan warga negara Indonesia yang multikultural ini adalah dengan Pancasila yang salah satu tercermin dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai perekat masyarakat. Bentuk perekat tersebut terlihat dari teks sumpah pemuda yang menyampaikan bahwa bahasa Indonesia sebagai pemersatu. Bahkan pada tanggal 20 November 2023 di Markas Besar UNESCO di Paris, Perancis, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi UNESCO. Namun di satu sisi, akibat dari globalisasi dan modernisasi, anak-anak muda di Indonesia yang menggunakan bahasa asing dari pada bahasa nasionalnya. Bahkan dari mereka tidak banyak yang melestarikan bahasa daerahnya yang akhirnya menimbulkan perubahan bahasa. Padahal bahasa daerah di Indonesia berjumlah lebih dari 700-an dari total sekitar 6000 bahasa yang tersebar di seluruh dunia (Putri, 2018).

Menurut Supriyadi (2020), para ahli tidak dapat mengamati terjadinya perubahan bahasa, karena pada saat proses perubahan terjadi waktu berlangsungnya relatif lama, oleh karena itu peneliti tidak mungkin dapat melakukan observasi. Realitanya banyak bahasa yang berubah dengan adanya perubahan zaman yang merupakan bentuk globalisasi dan modernisasi. Ada bahasa yang tetap dipertahankan karena memiliki kekuatan yang telah mengikat di dalam masyarakat dan tetap dilestarikan oleh penuturnya. Terkait hal tersebut, kepribadian dari masyarakat penutur juga tercermin dari penggunaan bahasa (Putri & Ermanto, 2022). Di sisi lain terdapat bahasa yang telah punah bahkan terancam. Bahkan pada tahun 2023 menurut data dari Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat 24 bahasa daerah di Indonesia tidak lagi memiliki penutur atau jumlah penuturnya. Pelestarian bahasa daerah harus digalangkan khususnya bagi penutur muda yang merasa lebih prestise ketika menggunakan bahasa asing. Dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika khususnya pada hal ini adalah bahasa perlu dilakukan pemertahanan sejak dini karena merupakan perwujudan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Lestari, 2019).

Berkaitan dengan pelestarian bahasa melalui institusi pendidikan yang tertuang pada amanat Undang-Undang Dasar 1945, BAB XIII, Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.” Oleh karena itu, meskipun warga negara Indonesia berada di luar teritorial Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap mendapat kesempatan duduk di bangku pendidikan. Seperti halnya Community Learning Centre (CLC) adalah tempat pembelajaran atau dalam hal ini merupakan institusi bidang pendidikan yang memiliki cara pemberian ilmu dengan bentuk alternatif kepada anak-anak imigran Indonesia yang berada di Sabah, Malaysia. Pendirian CLC adalah untuk tetap memberikan pendidikan khususnya kepada anak-anak pekerja perkebunan sawit serta masyarakat lain yang bertempat tinggal di Sabah hingga Serawak yang merupakan prakarsa dari masyarakat setempat dengan binaan dari Pemerintah Indonesia. Hal tersebut juga sebagai kepedulian pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan yang merupakan hak semua warga negara.

Salah satu CLC yang sampai saat ini masih aktif adalah CLC Keningau Bingkor. Adapun CLC tersebut sekarang dipimpin Kepala Sekolah bernama Abdullah Bada. CLC Keningau Bingkor memiliki guru berjumlah total 5 orang dan tanpa tenaga pendidik, sementara jumlah peserta didik sebanyak 304 siswa. Meskipun banyak kekurangan tenaga pendidik tetapi CLC tersebut mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Beberapa alumni dari CLC tersebut mendapatkan beasiswa supaya dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yang terdapat di Indonesia. Namun, dalam kaitannya dengan bahasa masih banyak siswa CLC yang belum memahami bahasa daerahnya secara baik dan benar. Padahal pengetahuan akan bahasa Indonesia yang digunakan secara benar adalah satu hal yang penting (Ariesta et al., 2021). Faktor-faktor pergeseran bahasa daerah mereka seperti migrasi, pendidikan, dan pernikahan menjadi penting untuk dikaji. Salah satu bahasa daerahnya yang tidak terlalu dipahami oleh siswa adalah bahasa Toraja. Padahal bahasa daerah memiliki peran penting guna anak dapat mengetahui latar belakang budaya (Jambia et al., 2022). Dalam konteks ini bahasa Toraja yang dituturkan oleh para siswa mengalami perbedaan karena lingkungan yang lebih didominasi oleh bahasa Melayu Malaysia. Dapat dikatakan juga masyarakat Toraja sebagai pendatang harus melepaskan bahasa daerahnya untuk dapat menggunakan bahasa yang sesuai komunitas tutur setempat berada (Fransori et al., 2023). Dinamika pemakaian bahasa tersebut akan lebih krusial untuk migran generasi yang akan datang, kedua, ketiga, dan seterusnya (Amin & Suyanto, 2017). Meskipun dalam komunikasi di ranah pendidikan mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia dan tidak mengalami kesulitan. Karena pada hubungan yang memiliki kesamaan budaya meskipun terdapat perbedaan bahasa ibu maka tetap akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar (Rachmawati, 2019)

Berdasarkan kasus di atas, terdapat bentuk enklave yang strategis untuk dapat diteliti. Menurut Trudgill (1974), enklave bahasa adalah wilayah atau komunitas yang menggunakan satu bahasa secara mayoritas dan dominan, meskipun terletak dalam wilayah yang menggunakan bahasa lain secara umum. Menurut Djuwarijah (2019), terciptanya pergerakan dan perpindahan suatu suku bangsa yang keluar dari wilayah asalnya kemudian menempati wilayah lainnya atau yang biasa dinamakan dengan migrasi akan menimbulkan efek lainnya, yakni perpindahan bahasa. Akibat dari hal tersebut akan menimbulkan efek, yakni kontak bahasa dan juga dapat membuat dua bahasa saling memengaruhi atau meminjam bahasa yang lainnya (Lestariningsih, 2019). Enklave bahasa muncul karena beberapa faktor seperti migrasi, isolasi geografis, atau kebijakan bahasa yang dipromosikan oleh pemerintah atau instansi tertentu. Selain itu, faktor perkawinan budaya serta migrasi juga dapat menjadikan kelompok etnis tertentu memengaruhi dan mempertahankan bahasanya pada wilayah yang dikuasai oleh kelompok mayoritas yang menggunakan bahasa berbeda.

Menurut Shapiro (1974), istilah enklave diubah menjadi domain bahasa yang merujuk pada konteks sosial tertentu di mana bahasa digunakan oleh penutur. Dalam domain bahasa terdapat dua jenis, yakni domain tinggi (H) yang digunakan untuk situasi yang lebih formal dan domain rendah (L) yang bersifat tidak formal serta digunakan dalam keseharian. Peneliti melakukan analisis untuk mengetahui bentuk pemertahanan bahasa anak-anak imigran Indonesia di Sabah dalam berbagai ranah seperti ranah pendidikan, ranah kesehatan, ranah sosial, ranah ekonomi, ranah lingkungan, dan ranah komunikasi. Penelitian terhadap komunitas tutur bahasa di luar wilayah lokasi bahasa berasal atau dalam hal ini lokasi yang menjadi kantong bahasa belum banyak diteliti dan diperlukan penelitian yang memberikan informasi bahwa terdapat suatu komunitas suku bangsa dan distribusi bahasanya di suatu wilayah tersebut (Maerina, 2019). Selain itu, peneliti akan menganalisis terkait pengetahuan para informan terkait dengan bahasa Toraja dengan bahasa Melayu Sabah melalui interval. Hal tersebut berfungsi untuk mengetahui pengetahuan informan sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang tentang penggunaan bahasa Toraja.

Berkaitan dengan penelitian pemertahanan dan pergeseran bahasa, peneliti menemukan penelitian sebelumnya yang membahas hal tersebut. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Suryadi (2018) yang bertujuan untuk menganalisis bentuk arah pergerakan yang terjadi pada leksikon dengan kantong Jawa yang berada di Carita, Banten. Penelitian tersebut menggunakan metode rekonstruksi dan arah akar pohon. Hasil yang ditemukan, yakni wilayah kantong Jawa, Carita, pada wilayah dengan pemakaian bahasa Sunda masih ditemukan leksikon-leksikon relik dan asli. Bentuk dari leksikon relik tersebut diwariskan oleh bahasa Jawa kuna tanpa mengalami perubahan yang signifikan pada bentuk ataupun arti. Sedangkan maksud dari leksikon yang berubah ketika waktu pewarisan merupakan bentuk leksikon asli. Kaidah linguistik dapat memberikan analisis terkait dengan perubahan pada leksikon tersebut. Leksikon relik yang dapat ditemukan medan makna terkait dengan alat-alat tradisional juga bentuk emosi pada hubungan kerabat. Begitu juga yang terjadi pada leksikon asli. Faktor luar yang menjadi salah satu hal penting untuk mempertahankan bentuk asli dan relik, yakni keinginan masyarakat untuk mempertahankan upacara siklus kehidupan. Sejalan dengan penelitian di atas, pada penelitian ini akan melihat bentuk dari leksikon kantong Toraja anak-anak imigran Indonesia yang berada di wilayah di Sabah, Malaysia. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian tentang kantong Jawa yang berada di Carita ini masih dalam topografi pulau yang sama sedangkan kantong Toraja yang berada di Sabah sudah berada dalam pulau yang berbeda.

Penelitian kedua, yakni ditulis oleh Yudiastini (2008) yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan kuat atau kurangnya bahasa Sasak terhadap bahasa Bajo dengan enklave Tanjung Luar dan juga enklave Medana Jambi Anom. Kemudian dalam penelitian ini diperoleh pengaruh bahasa Bajo pada bahasa Sasak dengan enklave Tanjung Luar dan enklave Medana Jambi Anom. Penelitian ini juga memperoleh hasil bentuk alih kode dan campur kode dengan faktor munculnya kasus tersebut dikarenakan geografi, sosial budaya, pendidikan, kemasyarakatan, kebutuhan, usia, dan harga diri. Perbedaan yang muncul dari penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah faktor ekonomi juga memengaruhi adanya alih kode dan campur kode yang terjadi pada kasus enklave. Faktor ekonomi dijelaskan pada penelitian saat ini yang dapat dijadikan sebagai referensi pelengkap faktor-faktor penyebab campur kode dan alih kode.

Penelitian ketiga ditulis oleh Fadillah (2023) yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fenomena bahasa, yakni monolingual, bilingual, dan multilingual pada lanskap bahasa di kota Bandar Lampung. Kota tersebut adalah satu dari sekian banyak kota besar di wilayah Sumatera dan dijuluki juga dengan nama kota pelajar sehingga banyak berbaur dengan bahasa yang lain. Data diambil dengan memanfaatkan aplikasi Google Maps. Penelitian tersebut memakai teknik catat dan teknik simak. Tahapan ketika menganalisis penelitian ini, yakni dengan pengumpulan data. Kemudian dilanjutkan dengan reduksi data dan penyajian data. Terakhir akan ditemukan kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian tersebut terdapat hasil analisis, yakni bentuk dari monolingual, bilingual, dan multilingual secara sintaksis terdapat pada kata, frasa, klausa,

dan kalimat. Adapun latar belakang munculnya fenomena tersebut karena faktor ekonomi, agama, pendidikan, dan etnik. Penelitian tersebut meneliti kontak bahasa hanya di dalam lingkup satu wilayah dalam provinsi yang sama, yakni kota Bandar Lampung di Provinsi Lampung sedangkan dalam penelitian ini lingkup lebih luas, yakni kantong Toraja tetapi berada di luar negeri.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan perlu untuk dilakukan penelitian terkait dengan enklave bahasa Toraja yang dialami oleh dituturkan oleh anak-anak imigran Indonesia di Sabah, Malaysia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menampilkan bentuk kantong/enklave bahasa Toraja di Sabah, Malaysia. Adapun bentuk tersebut memuat pengetahuan para informan terkait dengan bahasa daerahnya, yakni bahasa Toraja di tengah lingkungan yang menggunakan bahasa yang berbeda. Kemudian penelitian ini menampilkan bentuk bahasa Melayu Sabah yang memengaruhi bahasa Toraja dalam penggunaannya pada berbagai ranah. Bentuk yang lainnya, yakni pengaruh bahasa Melayu Toraja yang memengaruhi bahasa Toraja beserta dengan faktor yang mendukungnya.

B. Metode

Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti topik tersebut. Menurut Moleong (2016), penelitian deskriptif kualitatif merupakan bentuk prosedur penelitian dengan hasil berbentuk data deskriptif seperti kata-kata yang tertulis ataupun kata-kata yang terucap dari orang-orang serta tingkah laku yang dianalisis. Objek penelitian ini, yakni anak-anak Indonesia yang berasal dari Sabah, Malaysia, dan sedang melanjutkan pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan penelitian deskriptif kualitatif, para informan diberikan kosakata Swadesh untuk mengartikannya ke dalam bahasa Melayu Sabah dan bahasa Toraja. Selain itu, para informan diberikan beberapa kalimat sesuai dengan ranah yang berbeda-beda penggunaannya. Setelah para informan memberikan jawaban, dilakukan penelitian yang mengkaji dan menganalisis kata-kata maupun kalimat yang telah disampaikan oleh informan.

Sumber data diambil dari anak-anak Indonesia dari Sabah, Malaysia, yang sedang menempuh studi pada Perguruan Tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia. Alasan pengambilan data dari anak-anak Indonesia yang sebelumnya berdomisili di Sabah, Malaysia, dan sedang menempuh pendidikan di Indonesia adalah karena secara pengetahuan anak-anak tersebut lebih mudah untuk dilakukan wawancara serta lebih paham arti kosakata bahasa Indonesia. *Purposive sample* (sampel bertujuan) digunakan untuk mengambil sumber data yang menurut Margono (2000) unit sampel yang memenuhi kualifikasi pada syarat-syarat yang ditetapkan menjadi dasar untuk memilih subjek. Adapun dalam penelitian ini terdapat sepuluh anak yang menjadi sampel dengan masing-masing nama informan diberikan label nama, yakni SL, HI, YU, AS, HE, MN, HN, MR, HS, dan MK. Penentuan sampel tersebut di antaranya, yakni anak-anak yang lahir dan besar di Sabah, Malaysia untuk durasi yang sangat lama bahkan dari lahir hingga dewasa berada di Malaysia. Kemudian para informan juga tidak memiliki masalah dalam membaca huruf dan kosa-kata bahasa Indonesia serta mobilitas keluar daerahnya kecil.

Kemudian dalam pengumpulan data menggunakan tiga teknik. Pertama, yakni simak. Metode simak, yakni dengan memperhatikan bahasa yang digunakan dan istilah simak lebih universal dapat berhubungan dengan bahasa tulis maupun bahasa yang diucapkan (Mahsun, 2017). Dalam pengambilan data dilakukan teknik simak dengan melihat para informan yang sedang mengerjakan kosakata Swadesh dan mengartikan beberapa kalimat ke dalam bahasa Melayu Sabah dan bahasa Toraja. Teknik yang kedua, yakni wawancara. Wawancara adalah proses wawancara di mana pewawancara tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian (Narbuko & Achmadi, 2007). Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dalam bidang penelitian yang dibahas dan diteliti. Setelah para informan menyelesaikan penulisan jawaban pada *form* dilakukan konfirmasi berupa pertanyaan singkat terkait pemahaman para informan akan jawaban yang dituliskan melalui wawancara. Dalam hal ini tidak ada intervensi ketika para informan memberikan jawaban. Teknik ketiga, yakni pancing. Teknik pancing berfungsi untuk mendapatkan informasi yang rinci dan mendalam terkait subjek yang diteliti (Sugiyono, 2021). Teknik pancing ini membantu memahami perspektif responden agar lebih komprehensif. Selain konfirmasi pada wawancara, para informan diberikan pertanyaan pancingan untuk didapatkan jawaban yang lebih detail lagi khususnya penggunaan kalimat-kalimat pada bahasa Toraja yang mendapatkan pengaruh bahasa Melayu Sabah.

Penelitian ini menggunakan tiga tahap teknik analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021). Dalam mereduksi data harus memusatkan perhatian dan memilih data yang belum matang yang timbul dari catatan atau fakta di lapangan. Pada penelitian ini memilah data-data dalam kosakata Swadesh yang memiliki kesamaan kosakata oleh penutur antara bahasa Toraja dengan bahasa Melayu Sabah. Data dituangkan ke dalam bentuk yang lebih terstruktur agar mempermudah saat kesimpulan akan dibuat. Penyampaian data pada penelitian ini disajikan ke dalam bentuk tulisan yang bersifat deskriptif untuk mempermudah pembaca dan guna penarikan kesimpulan pada tahap setelahnya.

Terakhir, mengemukakan data yang dilakukan reduksi dan disajikan berguna untuk menggambarkan solusi dari hipotesis penelitian agar tujuan dari penelitian tersebut dapat tercapai. Kesimpulan dari penelitian ini seperti faktor yang menyebabkan kantong Toraja muncul di tengah masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu Sabah sebagai bahasa yang dominan dan kosakata yang terdampak akan hal tersebut.

C. Pembahasan

1. Pengetahuan Informan terhadap Bahasa Toraja dan Bahasa Melayu Sabah

Dalam penelitian ini terdapat informan yang memberikan data terkait guna dianalisis. Berikut adalah Tabel 1 yang memuat sedikit informasi tentang informan.

Tabel 1. Informasi tentang Informan

No.	Inisial Nama	Usia	Tempat Lahir		Kewarganegaraan
			Malaysia	Indonesia	
1.	SL	21	Keningau	-	Warga Negara Indonesia
2.	HI	23	Keningau	-	Warga Negara Indonesia
3.	YU	22	Keningau	-	Warga Negara Indonesia
4.	AS	23	Keningau	-	Warga Negara Indonesia
5.	HE	23	Keningau	-	Warga Negara Indonesia
6.	MN	23	Keningau	-	Warga Negara Indonesia
7.	HN	24	Keningau	-	Warga Negara Indonesia
8.	MR	23	-	Loko Uru	Warga Negara Indonesia
9.	HS	23	Keningau	-	Warga Negara Indonesia
10.	MK	24	Keningau	-	Warga Negara Indonesia

Informan tersebut adalah anak-anak imigran dari Indonesia yang lahir ataupun besar di Sabah, Malaysia. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 9 informan yang lahir di Malaysia, yakni SL, HI, YU, AS, HE, MN, HR, HS, dan MK. Satu responden lahir di Indonesia, yakni MR. Dalam proses beranjak dewasa MR dipandang lebih dapat memahami bahasa Indonesia dibanding dengan informan lain karena lahir di tempat yang banyak penutur bahasa Indonesia. Namun hal tersebut dapat dilihat kembali pada indikator lain untuk dapat menyimpulkan pergeseran dan pemertahanan bahasa yang dituturkan oleh para informan. Penentuan informan tersebut, yakni menguasai bahasa atau dialeknya, memiliki artikulator yang lengkap, tidak buta huruf, mobilitas ke luar daerah kecil.

Tabel 2. Rentang Nilai Pengetahuan Informan

No.	Kategori	Jumlah Kosakata
1.	Sangat baik	150—200
2.	Baik	100—149
3.	Cukup	50—99
4.	Kurang	0—49

Berdasarkan Tabel 2 dapat terlihat jumlah kosakata terkait pengetahuan penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Melayu Sabah dari informan dengan jenis kategorinya. Adapun rincian kategori sangat baik, yakni memiliki pengetahuan kosakata dalam data sejumlah 150—200 kosakata. Informan yang mengetahui pengetahuan kosakata dalam data sejumlah 100—149 dikategorikan baik. Sementara untuk informan yang mengetahui kosakata dalam data sejumlah 50—99 dikategorikan cukup. Informan yang tidak mengetahui pengetahuan kosakata dalam data atau hanya hingga 45 data dikatakan kurang. Alat bantu dalam memperoleh nilai dari para informan dengan menggunakan kosakata Swadesh.

Berdasarkan hasil analisis dari kosakata Swadesh (lihat Tabel 3) dapat dijelaskan melalui hasil analisis sebagai berikut. Informan yang memiliki pengetahuan sangat baik dalam penguasaan bahasa Melayu Sabah berjumlah 5 informan, yakni HI, AS, HE, MN, HN, dan HS. Informan yang memiliki pengetahuan baik dalam penguasaan bahasa Melayu Sabah berjumlah 3 informan, yakni SL, HN, dan MR. Sementara itu informan yang memiliki pengetahuan cukup dalam penguasaan bahasa Melayu Sabah berjumlah 2 informan, yakni YU dan MK.

Tabel 3. Hasil Nilai Pengetahuan Informan

No.	Inisial Nama	Bahasa Melayu Sabah		Bahasa Toraja	
		Jumlah data	Kategori	Jumlah data	Kategori
1.	SL	107	Baik	102	Baik
2.	HI	185	Sangat baik	84	Baik
3.	YU	71	Cukup	71	Cukup
4.	AS	186	Sangat baik	155	Sangat baik
5.	HE	169	Sangat baik	45	Kurang
6.	MN	188	Sangat baik	113	Baik
7.	HN	116	Baik	117	Baik
8.	MR	117	Baik	115	Baik
9.	RS	180	Sangat baik	159	Sangat baik
10.	MK	63	Cukup	60	Cukup

Di sisi lain, jumlah informan yang memiliki pengetahuan sangat baik dalam penguasaan bahasa Toraja berjumlah 2 informan, yakni AS dan HS. Informan yang memiliki pengetahuan baik dalam penguasaan bahasa Toraja berjumlah 5 informan, yakni SL, HI, MN, HN, dan MR. Terakhir, informan yang memiliki pengetahuan cukup dalam penguasaan bahasa Toraja berjumlah 2 informan, yakni YU dan MK. Hal yang membuat kontras antara penguasaan bahasa Melayu Sabah dengan bahasa Toraja adalah terdapat satu orang informan yang berkategori kurang terhadap pengetahuan bahasa Toraja. Selain itu, para informan menggunakan bahasa Toraja dan bahasa Melayu Sabah pada berbagai situasi yang berbeda-beda. Terlebih lagi, penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Melayu Sabah oleh satu informan dengan informan lain tidak selalu sama pada ranah-ranah tertentu.

Penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Melayu Sabah oleh informan dalam berbagai ranah disajikan pada Tabel 4. Pada ranah pendidikan, lebih banyak informan yang dominan menggunakan bahasa Melayu Sabah daripada bahasa Toraja atau keduanya. Informan yang dominan menggunakan bahasa Melayu pada ranah pendidikan, yakni SL, HI, AS, HE, MN, MR, dan MK. Sementara satu orang informan lebih dominan menggunakan bahasa Toraja, yakni HN. Selain itu terdapat dua orang informan yang netral dalam menggunakan kedua bahasa tersebut, yakni YU dan RS. Pada ranah kesehatan, lebih banyak informan yang dominan menggunakan bahasa Melayu Sabah daripada bahasa Toraja atau keduanya. Informan yang dominan menggunakan bahasa Melayu pada ranah kesehatan, yakni SL, HI, HE, MN, MR, dan MK. Sementara satu orang informan lebih dominan menggunakan bahasa Toraja, yakni HN. Selain itu terdapat tiga orang informan yang netral dalam menggunakan kedua bahasa tersebut, yakni YU, AS, dan RS. Selanjutnya pada ranah sosial, lebih banyak informan yang dominan menggunakan bahasa Melayu Sabah daripada bahasa Toraja atau keduanya. Informan yang dominan menggunakan bahasa Melayu pada ranah sosial, yakni HI, HE, MN, MR, dan MK. Sementara satu orang informan lebih dominan menggunakan bahasa Toraja, yakni HN. Sementara itu terdapat empat orang informan yang netral dalam menggunakan kedua bahasa tersebut, yakni SL, YU, AS, dan RS. Pada ranah ekonomi, lebih banyak informan yang netral menggunakan bahasa Toraja maupun bahasa Melayu Sabah. Informan yang netral tersebut, yakni HI, YU, AS, HE, HN, MR, RS, dan MK. Selain itu terdapat dua informan yang dominan menggunakan bahasa Melayu Sabah daripada bahasa Toraja, yakni SL dan MN. Sementara itu, tidak ada yang dominan menggunakan bahasa Toraja. Kemudian pada ranah lingkungan, lebih banyak informan yang netral menggunakan bahasa Toraja maupun bahasa Melayu Sabah. Informan yang netral tersebut, yakni YU, AS, HN, MR, dan RS. Selain itu terdapat empat informan yang dominan menggunakan bahasa Melayu Sabah daripada bahasa Toraja, yakni HI, HE, MN, dan MK. Sementara itu, terdapat satu informan yang dominan menggunakan bahasa Toraja, yakni SL. Terakhir pada ranah sosial, lebih banyak informan yang dominan menggunakan bahasa Melayu Sabah daripada bahasa Toraja atau keduanya. Informan yang dominan menggunakan bahasa Melayu pada ranah sosial, yakni HI, AS, HE, MN, MR, dan MK. Sementara itu terdapat empat orang informan yang netral dalam menggunakan kedua bahasa tersebut, yakni SL, YU, HN dan RS. Sementara itu, tidak ada yang dominan menggunakan bahasa Toraja.

Tabel 4. Informasi Dominasi Penggunaan Bahasa Informan dalam Berbagai Ranah

No.	Inisial Informan	Ranah	Bahasa Melayu Sabah	Bahasa Toraja
1.	SL	Pendidikan	+	-
		Kesehatan	+	-
		Sosial	+	+
		Ekonomi	+	-
		Lingkungan	-	+
2	HI	Komunikasi	+	+
		Pendidikan	+	-
		Kesehatan	+	-
		Sosial	+	-
		Ekonomi	+	+
3	YU	Lingkungan	+	-
		Komunikasi	+	-
		Pendidikan	+	+
		Kesehatan	+	+
		Sosial	+	+
4	AS	Ekonomi	+	+
		Lingkungan	+	+
		Komunikasi	+	-
		Pendidikan	+	+
		Kesehatan	+	+
5	HE	Sosial	+	+
		Ekonomi	+	+
		Lingkungan	+	-
		Komunikasi	+	-
		Pendidikan	+	-
6	MN	Kesehatan	+	-
		Sosial	+	-
		Ekonomi	+	-
		Lingkungan	+	-
		Komunikasi	+	-
7	HN	Pendidikan	-	+
		Kesehatan	-	+
		Sosial	-	+
		Ekonomi	+	+
		Lingkungan	+	+
8	MR	Komunikasi	+	+
		Pendidikan	+	-
		Kesehatan	+	-
		Sosial	+	-
		Ekonomi	+	+
9	RS	Lingkungan	+	+
		Komunikasi	+	-
		Pendidikan	+	+
		Kesehatan	+	+
		Sosial	+	+
10	MK	Ekonomi	+	+
		Lingkungan	+	-
		Komunikasi	+	-
		Pendidikan	+	-
		Kesehatan	+	-

Keterangan dalam tabel: (+) menandakan lebih dominan; (-) menandakan kurang dominan

Berdasarkan hasil akumulasi dominasi penggunaan bahasa antara bahasa Melayu Sabah dan bahasa Toraja ditemukan hasil bahwa informan yang menunjukkan dominan menggunakan bahasa Melayu Sabah terdapat tujuh orang, yakni SL, HI, HE, MN, MR, dan MK. Sementara itu yang dominan menggunakan bahasa Toraja hanya satu orang, yakni HN. Selain itu, informan yang netral atau tidak dominan terhadap kedua bahasa tersebut, yakni tiga informan, yakni YU, AS, dan RS. Jumlah informan yang lebih dominan menggunakan bahasa Melayu Sabah menunjukkan bahwa anak-anak Imigran Indonesia yang berada di Sabah, Malaysia, cenderung lebih banyak penutur yang menggunakan bahasa Melayu Sabah daripada bahasa daerahnya.

2. Pengaruh Bahasa Melayu Sabah terhadap bahasa Toraja

Bahasa Melayu Sabah merupakan bahasa masyarakat tutur mayoritas yang terdapat di Sabah, Malaysia, memiliki peranan penting untuk mengetahui adanya bahasa Toraja sebagai bahasa masyarakat pendatang. Melalui data yang terdapat pada kosakata Swadesh, ditemukan pengaruh adanya bahasa Melayu Sabah terhadap bahasa Toraja. Berdasarkan Tabel 5 terdapat kosakata bahasa Toraja yang mendapatkan pengaruh dari bahasa Melayu Sabah seperti dari kata 'benih' dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Melayu Sabah, arti 'benih' menurut informan, yakni [bibit], [biji], maupun [bənih]. Hal tersebut menunjukkan juga bahwa bahasa Melayu Sabah merupakan satu rumpun dengan bahasa Indonesia sehingga penamaan pada sebuah hal yang merujuk pada 'benih' memiliki nama tersebut. Sementara itu, kosakata yang memiliki makna 'benih' dalam bahasa Toraja menurut informan, yakni [bibi'], [bənih], maupun [bibit]. Satu hal yang menarik adalah terdapat kesamaan kosakata antara bahasa Toraja dengan bahasa Melayu Sabah. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya pengaruh bahasa Melayu Sabah kepada informan untuk menerima kosakata yang memiliki arti 'benih' pada bahasa daerahnya. Leksikon [bənih] dan [bibit] bisa menjadi bukti bahwa bahasa Melayu Sabah memengaruhi informan dalam menurutkan kosakata bahasa Toraja. Selain itu terdapat persamaan kosakata dalam bahasa Indonesia sebagai gloss yang memengaruhi informan untuk menggunakannya pada pemilihan kosakata dalam bahasa Melayu Sabah karena persamaan rumpun seperti pada kata [bəri], [busuk], [cacin], [cuci], [dagIn], [dan], [darah], [datan], [dəkat], [deŋar], [dimana], [səjuk], [garam], [gəmUk], [gosək], [jalan], dan lain sebagainya. Kemudian dalam memberikan kosakata pada bahasa Toraja, informan juga sering kali terdapat pengaruh dari kosakata dalam bahasa Melayu Sabah seperti [buruj], [cacing], [doron], dan [gosək].

3. Adaptasi Linguistik yang Berbentuk Alih Kode dan Campur Kode

Menurut Chaer & Leony (2015) pergantian bahasa yang muncul karena perbedaan situasi atau tuturan kepada satu orang ke tuturan kepada yang lainnya merupakan bentuk alih kode. Sementara itu, menurut Nababan (1993), apabila seorang membaurkan dua atau lebih bahasa ataupun jenis bahasa pada suatu tindakan bahasa dikatakan campur kode. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan adanya adaptasi linguistik yang berbentuk alih kode maupun campur kode yang diakibatkan karena adanya kontak antara bahasa Melayu Sabah dengan bahasa Toraja ketika masyarakat tutur bahasa Toraja berkomunikasi dengan sesamanya maupun saat berkomunikasi dengan masyarakat tutur bahasa Melayu Sabah. Kemudian sebagai bahasa minoritas, bahasa Toraja secara sosial dan kebahasaan maka etnis Toraja sangat adaptif karena anggota masyarakatnya multilingual. Tuntutan penguasaan bahasa Melayu Sabah pada beberapa informan untuk memudahkan interaksi dan adaptasi sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Selain itu juga berguna untuk dapat menghormati masyarakat tutur bahasa Melayu Sabah sebagai mayoritas. Alih kode yang dituturkan oleh masyarakat tutur bahasa Toraja tidak hanya ke bahasa Melayu Sabah dapat juga terjadi pada bahasa Indonesia. Alih kode pada bahasa Indonesia dituturkan oleh masyarakat tutur bahasa Toraja yang ketika berinteraksi dengan masyarakat dari Indonesia yang bukan penutur bahasa Toraja. Di sisi lain peristiwa alih kode pada bahasa Indonesia yang dilakukan oleh masyarakat tutur bahasa Toraja dituturkan saat di sekolah karena pada ranah pendidikan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya. Sementara itu, kasus dalam komunikasi keseharian para masyarakat tutur bahasa Toraja mencampurkan antara bahasa Melayu Sabah dengan bahasa Indonesia dalam lingkup sosialnya.

Tabel 5. Kosakata Toraja yang Terpengaruh Bahasa Melayu Sabah

No.	Gloss	Bahasa Melayu Sabah	Bahasa Toraja
1.	benih	[bibit] bibit [biji] biji [bənih] benih	[bibi'] bibi [bənih] benih [bibit] bibit
2.	beri	[kasih] kasih [bəri] beri [bagi] bagi	[ben] ben [bənni] beni [bənin] benin
3.	burung	[buruŋ] burung	[buruŋ] burung [dassi] dassi
4.	busuk	[bau] bau [busuk] busuk	[mambau] mambau [ma'bau] mabau [ma'bauu] mabau
5.	cacing	[cacinŋ] cacing	[cacinŋ] cacing [kalintinŋ] kalinting
6.	cuci	[cuci] cuci	[base] base [basei] base
7.	daging	[dagIn] daging	[duku] duku [dukku] duku [duku'] duku
8.	dan	[dan] dan	[sola] sola [dan] dan
9.	darah	[darah] dara	[rarah] rarah [ra'ra] rara [rara] rara
10.	datang	[datan] datang	[sei] sei [se'i] sei [sae] sei
11.	dekat	[dəkat] dekat [dakət] dekat	[mandappi'] mandapi
12.	dengar	[deŋar] dengar	[marangi] maranggi [ra'gi] ragi [maperanŋi] maperangi [raŋi] rangi [peranŋi] perangi [peranŋii] perangi [maparanŋi] maperangi
13.	dimana	[dimana] dimana	[umbani] umbani [umba] umba [umba nani] umba nani [umba'] umba
14.	sejuk	[səjuk] sejuk	[madiŋin] madingin [Ma'Diŋin] mandingin [Ma'didi] mandidi [ma'sakka] masakka [madi'di'] madidi
15.	dorong	[tolak] tolak [soron] sorong	[doron] dorong [tua'] tua [doronŋi] dorongi
16.	garam	[garam] garam	[sya] sya [sia] sya [si'a] sya
17.	gemuk	[gəmUk] gemuk [gəndut] gendut	[maloppok] maloppok
18.	gosok	[gosək] gosok [bərus] berus	[gəsəi] gesei [gosək] gosok
19.	Ibu	[mamak] mamak [mama] mama	[indo'] induk
20.	Jalan	[jalan] jalan	[male] male [lalan] lalan

4. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Penyesuaian Linguistik

a. Faktor Ekonomi

Letak sebuah wilayah memengaruhi adanya penyesuaian kebahasaan. Letak daerah yang lebih luas dengan penutur yang lebih banyak akan mudah memengaruhi bahasa lain sebagai pendatang. Tidak terlepas dari hal tersebut, bahasa domain tinggi memengaruhi bahasa pendatang untuk dapat memahami dan menggunakannya. Sehingga, dewasa ini suatu bahasa akan mengalami kontak bahasa dengan bahasa yang lainnya (Sholihah, 2018). Komunikasi pada transaksi jual beli dengan masyarakat asli, yakni masyarakat Malaysia yang menggunakan bahasa Melayu Sabah menuntut untuk masyarakat Indonesia yang berada di Sabah menggunakan bahasa tersebut guna memenuhi kebutuhan perekonomian. Para informan diperintah untuk mengalihbahasakan kalimat bertema jual beli dalam keseharian. Berdasar hasil analisis yang terdapat pada kalimat *Berapa harga satu buah semangka?* ditemukan bahwa dua orang informan tidak dapat menggunakan bahasa Toraja untuk mengubah kalimat yang dalam bahasa Indonesia tersebut menjadi bahasa Toraja. Di sisi lain dua orang informan tersebut dapat mengartikan kalimat pertanyaan yang disebutkan ke dalam bahasa Melayu Sabah. Kemudian terdapat satu informan yang tetap menggunakan kalimat pertanyaan *Berapa harga satu buah semangka?* dalam bahasa Indonesia ketika diberikan perintah mengartikan dalam bahasa Toraja. Selain itu, dalam penggunaan bahasa domain tinggi karena migrasi, anak-anak imigran Indonesia yang selain melakukan aktivitas pendidikan di sekolah juga bekerja sebagai pemetik cabai di Sabah menggunakan bahasa Melayu Sabah sebagai media komunikasi dalam melakukan pekerjaannya.

b. Faktor Sosial

Penggunaan bahasa dalam suatu identitas kelompok sosial dapat menjadi penanda pada komunitas tertentu. Pada tuturan atau saling berinteraksinya dua masyarakat tutur yang berlainan maka terdapat tuntutan penyesuaian ranah sosial yang berasal dari masyarakat tersebut atau lainnya yang bisa terlihat dari adaptasi komponen-komponen yang terdapat dari antara kedua masyarakat tutur yang sedang melakukan komunikasi (Hakim, 2019). Hal tersebut juga berfungsi sebagai pemerkuat rasa solidaritas dan identitas bersama. Masyarakat tutur bahasa Toraja yang tinggal dan menetap di Sabah melakukan komunikasi dengan masyarakat Sabah, Malaysia, yang menggunakan bahasa Melayu Sabah sebagai bentuk ikatan solidaritas dan menghargai warga lokal. Para informan diberikan perintah untuk dapat mengartikan kalimat yang berhubungan dengan konteks sosial sebagai berikut: *Kita hari ini mau pergi main ke mana?* Berdasarkan hal tersebut terdapat dua orang informan yang tidak dapat mengartikannya ke dalam bahasa Toraja tetapi dapat mengartikan ke dalam bahasa Melayu Sabah. Sementara itu satu informan yang mengartikan kalimat pertanyaan tersebut menggunakan kata *kita*, baik dalam bahasa Toraja maupun bahasa Melayu Sabah sedangkan informan lain tidak menggunakan kata *kita* yang dapat terjadi karena pengaruh faktor sosial penggunaan bahasa yang dominan. Pada konteks lain, terdapat dua informan yang tidak dapat mengartikan kalimat dengan konteks sosial, yakni *Sudah lama saya tidak berjumpa dengan kamu* ke dalam bahasa Toraja tetapi dapat mengartikannya ke dalam bahasa Melayu Sabah. Hal tersebut menandakan bahwa bahasa yang lebih kuat mendominasi pengetahuan dari informan. Selain itu, penggunaan bahasa Melayu Sabah oleh masyarakat tutur bahasa Toraja untuk menghindari adanya konflik dan bentuk norma sosial yang sudah dibangun oleh masyarakat Sabah. Di sini terlihat bahwa kontak bahasa sebagai salah satu alternasi sosial (Husnan, 2019).

c. Faktor Budaya

Bahasa yang digunakan sebagai wadah untuk melestarikan nilai-nilai dan tradisi salah satunya adalah bahasa Melayu Sabah. Penggunaan bahasa Melayu Sabah melalui ranah hiburan yang merupakan bentuk budaya dapat terlihat di televisi maupun radio yang akhirnya memengaruhi para pendengar dalam hal ini masyarakat Toraja yang bukan masyarakat asli pengguna bahasa Melayu Sabah. Dalam studi kasus penelitian ini, para informan yang menyampaikan arti dari kalimat: *Penyanyi di televisi itu meraih juara internasional*. Berdasarkan analisisnya terdapat lima orang informan yang tidak dapat mengartikan kalimat tersebut ke dalam bahasa Toraja tetapi dapat mengartikannya ke dalam bahasa Melayu Sabah. Selanjutnya terdapat dua orang informan menyampaikan jawaban ketika mengartikan kalimat tersebut ke dalam bahasa Toraja menggunakan kosakata yang terdampak bahasa Melayu Sabah, yakni *Penyanyi di televisi itu na raih juara internasional*. Penggunaan frasa *raih juara internasional* pada bahasa Toraja yang digunakan dua

informan tersebut sama dengan penggunaan frasa dari bahasa Melayu Sabah *raih juara internasional*. Selain itu, masyarakat Toraja yang melakukan pernikahan dengan masyarakat yang berasal dari Sabah juga membuat kedua budaya tersebut saling memengaruhi. Hal tersebut menunjukkan jika kedua sistem lambang bunyi memiliki peran yang berbeda maka komunitas tuturnya dinamakan dwibahasawan. Namun jika peran sistem lambang bunyi yang awal digunakan dikuasai oleh bahasa yang lain maka dikatakan komunitas tutur tersebut menjadi ekabahasawan dalam bahasa baru (Munandar, 2013).

d. Faktor Topografi

Masyarakat Toraja yang tinggal di wilayah Sabah, Malaysia, akan memiliki bentuk adaptasi linguistik. Berbeda halnya dengan masyarakat Toraja yang tinggal di Sulawesi Selatan, Indonesia. Mayoritas penutur masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Tana Toraja adalah bahasa Toraja. Karakter masyarakat Toraja yang terisolasi dengan dikelilingi masyarakat penutur bahasa Melayu Sabah akan cenderung tertekan dengan bahasa mayoritasnya. Bahkan topografi wilayah Tana Toraja dan Sabah yang berbeda juga menentukan kosakata yang muncul dalam komunikasi sehingga memerlukan proses adaptasi linguistik oleh masyarakat Toraja. Interaksi yang dihasilkan antara masyarakat Toraja dengan wilayah yang dihuni adalah milik masyarakat Melayu Sabah membuat bahasa yang digunakan juga akan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan. Topografi wilayah juga berkaitan dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan karena adanya pengelolaan yang salah oleh manusia. Hal tersebut juga menimbulkan kosakata yang muncul dari daerah yang mengalami dampak kerusakan lingkungan. Pada konteks ini, para informan menyampaikan arti dari kalimat: *Hujan ini sudah tiga hari menyebabkan banjir* ke dalam bahasa Toraja dan bahasa Melayu ternyata hampir semua informan menuliskan kosakata *banjir*. Penggunaan kosakata “banjir” dalam bahasa Toraja terlihat dari kalimat: *Ya te uran tallung allo mo sae lako banjir*. Berdasarkan analisis topografinya kedua bahasa tersebut terletak di wilayah Asia Tenggara yang secara klasifikasi bahasa termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia sehingga dapat menyebabkan kesamaan kosakatanya.

D. Penutup

Sehubungan dengan analisis di atas dapat disampaikan beberapa hasil kesimpulan dari penelitian Enklave Bahasa Toraja pada Anak Imigran Indonesia di Wilayah Sabah, Malaysia. Penelitian ini melibatkan 10 informan yang lahir maupun besar di Sabah dengan beberapa kategori dalam pemilihannya. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Melayu Sabah digunakan pada berbagai ranah dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu, yakni kosakata Swadesh yang kemudian diperoleh hasil bahwa terdapat informan yang sangat baik, baik, dan cukup dalam penggunaan bahasa Melayu Sabah. Diketahui pula terdapat informasi terkait informan yang memiliki pengetahuan paling tinggi atau dikatakan sangat baik, kemudian juga baik, level rata-rata, yakni cukup, dan level paling rendah, yakni kurang dalam memahami kosakata bahasa Toraja. Pada ranah pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, lingkungan, dan komunikasi terdapat jumlah informan yang lebih dominan menggunakan bahasa Melayu Sabah menunjukkan bahwa anak-anak Imigran Indonesia yang berada di Sabah, Malaysia, cenderung lebih banyak penutur yang menggunakan bahasa Melayu Sabah daripada bahasa daerahnya. Kaitannya dengan pengaruh, terdapat pengaruh kosakata bahasa Indonesia pada bahasa Melayu berdasarkan pengetahuan informan dan pengaruh kosakata bahasa Melayu Sabah terhadap bahasa Toraja. Selain pengaruh bahasa pada bentuk alih kode serta campur kode, terdapat empat faktor yang memengaruhi komunitas tutur bahasa Toraja yang menggunakan bahasa Melayu Sabah, yakni ekonomi, sosial, budaya dan topografi. Keempat faktor tersebut berhubungan erat dengan historikal kehadiran masyarakat Toraja di Sabah, Malaysia.

Daftar Pustaka

- Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 15–26. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 259–274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.159>
- Chaer, A., & Leony, A. (2015). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

- Djuwarijah, S. (2019). Distribusi dan pemetaan Varian-Varian Bahasa Mbojo di Kabupten Sumbawa. *Mabasan*, 1(2), 63–77. <https://doi.org/10.26499/mab.v1i2.301>
- Fadillah, A. (2023). Kontak bahasa dalam lanskap linguistik di Kota Bandar Lampung. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1), 271–288. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp271-288>
- Fransori, A., Irwansyah, N., & Parwis, F. Y. (2023). Pemertahanan Bahasa dan Budaya pada Masyarakat di Era Literasi Digital. *Journal on Education*, 5(2), 4410–4420. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1161>
- Hakim, L. (2019). Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Sasak dan Komunitas Tutar Bahasa Mbojo di Kabupaten Dompu dan Bima. *Mabasana*, 2(2), 64–88. <https://doi.org/10.26499/mab.v2i2.135>
- Husnan, L. E. (2019). Kontak Bahasa antara Masyarakat Tutar Bahasa Bajo dan Mbojo di Kabupaten Bima dan Dompu. *Mabasan*, 2(1), 57–70. <https://doi.org/10.26499/mab.v2i1.123>
- Jambia, M. A., Hefni, A., & Hudiyono, Y. (2022). Variasi Bahasa Anak pada Perkawinan Campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 665–674. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.477>
- Lestari, D. N. (2019). Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Bali di Kabupaten Dompu. *Mabasan*, 1(1), 126–153. <https://doi.org/10.26499/mab.v1i1.149>
- Lestariningsih, D. N. (2019). Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Bali di Kabupaten Dompu. *Mabasan*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.26499/mab.v1i2.296>
- Maerina, R. (2019). Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Madura di Kabupaten Sumbawa. *Mabasan*, 1(1), 92–106. <https://doi.org/10.26499/mab.v1i1.147>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Margono, S. (2000). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2013). Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 25(1), 92–102. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1819>
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2007). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Putri, D. N., Suryadi, M., & Amin, M. F. (2022). Korespondensi Fonemis Bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 102–110. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/42801>
- Putri, H. H., & Ermanto, E. (2022). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 779–792. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.523>
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 77–86. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i2.6810>
- Rachmawati, D. (2019). Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bugis dengan Komunitas Tutar Bahasa Sasak di Pulau Lombok. *Mabasan*, 2(1), 33–56. <https://doi.org/10.26499/mab.v2i1.122>
- Shapiro, M. C. (1974). The Sociology of Language Joshua A. Fishman. *The Modern Language Journal*, 58(5/6), 283. <https://doi.org/10.2307/325053>
- Sholihah, R. A. (2018). Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Intergrasi. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 361–376. <https://core.ac.uk/download/pdf/234799423.pdf>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, A. (2020). Perubahan, Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *Cakrawala Bahasa*, 9(2), 36–48. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/2775>

- Suryadi, M. (2018). Arah Pergerakan Perubahan Leksikon Tipe Konservatif Pada Enklave Jawa Carita, Banten. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 156–166.
<https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.156-166>
- Trudgill, P. (1974). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. Penguin Books.
- Yudiastini, N. M. (2008). Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutar Bahasa Sasak di Pulau Lombok. *Mabasan*, 2(1), 114–130.
<https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/127>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.